

# Kejujuran



PO Box 1090/JKS  
Jakarta 12010

email: [info@fcindo.com](mailto:info@fcindo.com)  
website: [www.fcindo.com](http://www.fcindo.com)



## Daftar Isi:

Trampolin .....	4
Kesalahan Erni yang Menyedihkan ..	7
Kapuk itu .....	10
Tolong! Tolong! .....	12
Doa dan Menghafal Menyenangkan ..	14
Simpang Siur Kebenaran .....	15
Bahasa Kura-kura .....	16
Pesan Berputar .....	17
Moral .....	19



Kusut di ujung lari ke pangkalnya, jika pada awalnya sudah kacau, selanjutnya akan kacau juga.

Oleh Amber Darley dan Agnes Lemaire

Copyright © 2009, Aurora Production AG, Switzerland.  
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

# Trampolin\*

Kami sekeluarga tinggal di dekat Sungai Kongo. Penduduk desa terdiri dari para nelayan, tidak padat dan tidak semaju seperti di kota, tetapi kami gembira dan memiliki satu sama lain. Aku punya banyak teman yang tinggal di desa dan aku selalu senang berbagi cerita dengan mereka dan bermain bersama. Ada banyak persamaan di antara kami sebab keluarga kami semua mencari nafkah dari menangkap ikan.

Kami hidup dari hasil bumi, bercocok tanam dan kami juga menukar ikan yang kami tangkap dengan orang-orang dari desa di sekitar kami dan tidak menggunakan uang. Kami menukar ikan dengan kulit binatang, sayur, padi atau gandum, buah, biji dan kacang-kacangan. Ada pula keluarga yang bercocok tanam sementara keluarga lain memelihara ternak dan menukar daging dan kulit binatang. Kami menjalankan kehidupan yang sederhana namun pada umumnya kebutuhan kami terpenuhi.

Pada suatu hari sekelompok wisatawan datang ke tempat kami dan ayahku memutuskan untuk mengajak mereka berkeliling sepanjang sungai sambil memperlihatkan margasatwa dan memperlihatkan bagaimana kami menangkap ikan dengan menggunakan jala dan lembing. Ayah senang mengajar dan membantu orang lain. Ayah sangat baik hati.

Selang beberapa saat ini menjadi tradisi rutin dan berita menyebar tentang desa kami yang indah, yang letaknya di dekat sungai, yang kaya akan ikan, bumi yang indah permai serta margasatwa yang sangat menarik. Wisatawan mulai datang ke desa kami sesekali dan seringkali ayah atau salah seorang penduduk lainnya akan membawa mereka berkeliling. Kami mengizinkan mereka untuk memancing jika dikehendaki dan kami berbagi makanan dan barang-barang lainnya dengan mereka.

Sebagai bentuk apresiasi akan apa yang kami lakukan, mereka akan berkisah tentang negara mereka, seperti apa kehidupan di sana, perdagangan yang mereka jalankan, selain juga tentang makanan dan adat kebiasaan mereka. Aku dan teman-teman banyak belajar dari pengunjung ini yang datang sesekali.

Aku tidak akan pernah melupakan hari dimana aku dan teman-teman membawa salah satu jala ayah yang paling besar dan paling baik menuju ke hutan. Kami mengikat setiap sudutnya ke pohon dan mulai melompat-lompat di atas jala tersebut. Salah seorang wisatawan berkisah tentang sesuatu yang disebut trampolin\* dan mengibaratkannya seperti sebuah jala yang dapat dipakai untuk melompat-lompat. Karena keingin-tahuan yang besar, kami memutuskan untuk mencobanya. Jadi kami membawa jala dan mengendap-endap keluar dari desa sementara ayah sedang bepergian. Kami yakin bahwa tidak akan ada yang tahu tentang kelakuan kami yang nakal.

Ayah selalu mengingatkan kami agar berhati-hati dengan jala, sebab jala yang kuat diperlukan untuk menangkap cukup banyak ikan. Diperlukan waktu untuk membuat jala dan ayah tidak akan mengizinkan kami untuk bermain-main dengannya. Ayah tidak akan senang melihat kami mengikat jala ke pohon dan melompat-lompat di atasnya layaknya sebuah mainan.

Kemudian terjadi sesuatu. "Krek! Krek! Krek!" jalanya robek. Mulai perlahan-lahan kemudian lobangnya semakin besar. Kami cepat-cepat berhenti melompat sebab kalau tidak semakin besar robeknya. Kami semua melompat ke tanah dan mulai membuka ikatan dari pohon. Aku menyuruh teman-temanku pulang dan aku akan mengurus kerusakannya. Aku tidak mau mereka kena marah karena gagasan yang datang dari diriku.

Apa yang akan kulakukan? Pikirku. Bagaimana aku akan memberitahukan ayah tentang apa yang terjadi? Mungkin sebaiknya aku tidak melaporkannya. Mungkin aku bisa menguburnya di tanah maka ayah tidak akan tahu apa yang terjadi. Ayah akan mengira bahwa ada yang mencuri jala itu. Jadi beliau tidak akan marah padaku karena merusakkan jala kesayangannya. Bagaimana kalau aku menceritakan yang sebenarnya? Pastilah lebih mudah untuk menutup-nutupi.

Pikiran-pikiran itu memenuhi benakku dan aku teringat saat sebelum itu ketika aku juga berhadapan dengan situasi yang mirip seperti itu. Hari itu ulang tahun ayahku dan aku bangun pagi-pagi sekali dengan adikku untuk pergi memancing. Rencananya kami akan menyiapkan sarapan istimewa ikan segar untuk ulang tahun ayah.

Tanpa izin, aku meminjam lembing ayah yang sangat disukainya dan menangkap beberapa ekor



ikan, tapi ketika menangkap yang terakhir, lebingnya terlepas dari pegangan tanganku dan terjatuh ke air lalu mulai tenggelam, sementara perahu kami terbawa arus yang deras menuju ke hilir. Hatiku tercekat. Aku berusaha mengambil lebing itu tetapi tidak bisa.

Kemudian aku harus mengambil keputusan untuk memberitahukan ayah tentang apa yang terjadi atau tidak. Aku tahu bahwa meskipun aku tidak minta izin untuk memakai lebing, itu adalah suatu kecelakaan dan ayah pasti akan mengerti. Aku memutuskan untuk mengambil resiko dan mengutarakan kebenaran. Ayah memaafkan aku. Kata beliau dalam hatiku, aku berusaha melakukan sesuatu yang baik.

Kali ini lain lagi ceritanya. Kali ini aku bukan berusaha berbuat yang benar atau yang baik. Aku cuma ingin bersenang-senang dan aku tahu bahwa ayah tidak akan mengizinkannya dan aku tetap saja melakukannya.

Sekarang aku benar-benar bermasalah karena memakai jala ayah yang sangat berguna. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku bertanya-tanya dalam hati. Apakah sebaiknya aku mengutarakan kebenaran?—Ya, aku harus melakukannya. Aku harus mengatakan yang sebenarnya, tidak ada cara lain. Ayah selalu baik kepadaku, jadi sekarang aku harus mengakui kesalahanku dan meminta pengampunan darinya.

Setelah lama berpikir dan meyakinkan diriku bahwa itu adalah yang terbaik, dengan kepala terkulai, sambil menyeret jala di belakangku, aku pulang ke rumah. Ayah sudah pulang dan sedang menantikan aku. Beliau melihat raut wajahku; kemudian merangkulku erat-erat.

“Aku mengecewakan Ayah. Aku dan teman-teman bermain di hutan dengan jala kesukaan Ayah, menggunakannya seperti yang diceritakan oleh salah seorang pengunjung yaitu trampolin. Aku tahu Ayah bilang aku tidak boleh bermain dengan jala itu dan aku tidak patuh. Jalanya robek. Aku layak menerima hukuman. Maafkan aku Ayah.” Aku mengira ayah akan menanggapi dengan hardikan keras sebab aku tahu itulah yang pantas kuterima.

“Ayah sedih akan kerusakan ini,” katanya, “tetapi yang lebih penting, Ayah bangga karena kamu bersikap jujur. Ayah tahu sulit bagimu untuk mengutarakan yang sebenarnya dan mengakui bahwa kamu sudah membangkang, berbuat salah. Kamu bisa saja mengarang cerita atau tidak melaporkannya kepada Ayah, dan mungkin saja Ayah tidak tahu apa yang terjadi dengan jala itu, tetapi kamu tidak melakukan itu. Kamu memilih untuk bersikap jujur dan karena itu Ayah sangat bangga padamu. Ayah memaafkan kamu, nak. Kita akan memperbaiki jala itu bersama-sama dan sambil belajar memperbaiki kamu juga bisa belajar membuat ... ehm...apa namanya? ... Trampolin yang tidak mudah rusak.”

Alangkah senangnya aku karena memilih untuk menyampaikan yang sebenarnya, meskipun sangat sulit bagiku dan aku sangat mengagumi ayah karena kemampuannya memaafkan aku. Aku merasa bebas karena bersikap jujur. Aku tahu aku akan merasa seperti burung dalam sangkar seandainya aku tidak menyampaikan yang sebenarnya.

Aku pernah membaca peribahasa yang artinya “mengutamakan kejujuran dalam segala tindakan,” tetapi sekarang ini aku lebih memahami artinya. Tipu daya membelenggu dan merusak kepercayaan, tapi kebenaran memerdekakan dan menarik kita untuk menjadi lebih dekat dengan satu sama lain.



- Mengapakah sulit bagi anak itu untuk mengatakan yang sebenarnya?
- Apakah dia mendapati lebih baik bersikap jujur daripada berusaha menyembunyikan kesalahannya? Bagaimana perasaannya setelah bersikap jujur?
- Marilah kita menempatkan diri di posisi sang ayah. Bagaimana perasaan kamu terhadap seseorang yang bersikap jujur dan mengakui bahwa dirinya bersalah? Bagaimana perasaan kamu terhadap seseorang yang berusaha untuk menyembunyikannya dan berdusta mengenainya?
- Pernahkah kamu merusakkan sesuatu dan tidak mau memberitahukan orang lain mengenainya? Apa yang akhirnya kamu lakukan? Apa yang terjadi? Apakah kamu akan dimaafkan seandainya kamu bersikap jujur? Apakah manfaat dari bersikap jujur bahkan jika sulit menyampaikan kebenaran?

\*Trampolin: kain layar yang direntang di atas tanah untuk menampung jatuhnya akrobat-akrobat.

# Kesalahan Erni yang Menyedihkan.

(Cerita ini terjadi di tahun 1950-an, dimana jam tangan pada umumnya harus diputar dan tidak kedap air.)

Tidak ada yang lebih menyulitkan lagi daripada menutupi persoalan dan berpura-pura bahwa tidak ada apa-apa. Cerita palsu dan diam membisu dapat membuat kesalahan menjadi lebih parah sebagaimana yang dialami oleh Erni.

Ada satu hal yang tidak dapat dilakukan oleh Erni. Dia tidak dapat mengakui bahwa sesuatu yang dilakukannya itu salah. Sebaliknya, dia akan mengarang cerita untuk menutupi kesalahannya.

Tentu saja itu tidak berhasil. Ibu selalu tahu pada akhirnya. Tak peduli seperti apa pun Erni berdusta, kebenarannya akan terkuak.

Meskipun Erni sudah mengisahkan berlusin-lusin cerita dan sudah ketahuan berkali-kali, masih saja dia mengisahkan cerita bohong, dengan akibat yang menyedihkan. Akan tetapi suatu ketika ada yang terjadi sehingga segala sesuatu berubah.

Hari itu ulang tahun Erni dan ayah dan ibunya punya sesuatu yang istimewa untuk dirinya.— Jam tangan yang sangat cantik, yang pernah dilihatnya! Erni senang sekali sehingga tidak dapat mengutarakan perasaannya. Dia tidak pernah mengira akan menerima hadiah sebagai itu.

Erni mengenakan jam tangan itu dan memandangnya setiap jam. Jam itu jam sungguhan, yang memperlihatkan waktu yang tepat dan bukan jam tangan mainan seperti yang dimilikinya dulu.

Ayah dan Ibu mengingatkan dia agar berhati-hati dengan jam tangan yang mahal itu. Dia harus memutarinya perlahan-lahan dan jangan berlebihan. Dia juga harus menanggalkannya sebelum mencuci piring. Dan tentu saja sebelum mandi.

“Jika kamu memelihara jam tangan kamu dengan baik,” ujar Ayah, “jam itu akan bertahan lama.”

“Oh, aku akan menjaganya dengan baik,” kata Erni, “aku tidak akan membiarkannya menjadi rusak! Ini adalah benda yang paling indah, yang pernah kumiliki.”

Pada suatu malam, sekitar satu bulan setelah itu, Erni sedang mandi. Dia mencuci rambutnya dan menyirami tubuhnya ketika dia melihat bahwa jam tangannya masih melekat di pergelangan tangannya. Erni panik. Ditanggalkannya jam tangannya dan melekatkannya ke telinganya. Jam itu berhenti berdetak!

“Oh!” katanya. “Jam tanganku yang cantik! Aku sudah merusakkannya. Aku sudah merusakkannya!”

Kemudian pikiran yang menakutkan melanda dirinya, “Ibu akan bilang apa? Ayah akan bilang apa?” Dia merasa tidak sanggup berhadapan dengan orang tuanya. Mereka sangat baik hati, pikirnya dia tidak dapat menyampaikan apa yang sebenarnya, yang telah dilakukannya.

Apa yang dapat dilakukannya? Jika jam tangan itu tidak dipakainya, mereka akan bertanya-tanya. Jika dia memakainya dan mereka melihat jarum jam tangan tidak berputar, mereka akan mempertanyakannya. Erni memutuskan bahwa dia akan mengarang cerita supaya orang tuanya tidak akan tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Beberapa hari berlalu. Erni menyimpan rahasianya. Kemudian pada suatu pagi selagi sarapan, Ayah bertanya jam berapa.

“Kurang tahu,” jawab Erni, wajahnya sedikit memerah. “Jam tanganku berhenti bekerja.”

"Berhenti?" kata Ayah. "Kamu lupa memutarnya tadi malam?"

"Oh tidak, tidak," kata Erni. "Aku memutarnya, tapi, ya... begitu..berhenti begitu saja."

"Biarlah Ayah lihat," ujar Ayah.

Erni menanggalkan jam tangannya dan menyerahkannya kepada ayahnya.

"Aneh," kata Ayah, "kelihatan berkabut di balik kacanya. Apa yang menjadi penyebabnya ya?"

"Aku juga heran," kata Erni. "Barangkali kena hujan sewaktu aku pulang tadi malam."

Ketika Ayah sudah pergi, Ibu juga ingin melihat jam tangan itu. Beliau juga melihat ada kabut di balik kaca.

"Aneh sekali," kata ibu. "Ibu bisa melihat ada bercak-bercak air di situ. Erni, kamu yakin jam tanganmu kena hujan?"

"Benar Bu. Hujannya deras sekali."

"Tidak. Tadi malam tidak hujan," kata Ibu, mulai curiga. "Tadi malam tidak hujan sama sekali."

"Kalau begitu mungkin malam sebelumnya," kata Erni, wajahnya semakin merah.

"Kamu yakin air di dalam jam tanganmu itu adalah air hujan?" tanya Ibu.

"Ya, Bu, benar...kurasa begitu," kata Erni.

"Kamu yakin itu bukan air mandi?" tanya Ibu lagi.

"Bukan, ehm...ya, maksudku bukan; aku tidak tahu Bu," kata Erni mulai gemetar.

"Ayo Erni, ceritakan yang sebenarnya. Kamu mandi dengan jam tangan ya?"

Erni melihat tidak ada gunanya berdusta kepada ibunya lagi.

"Ya," katanya, "benar Bu."

"Lalu mengapa kamu bilang jam kamu kena hujan?"

"Karena aku takut Ayah dan Ibu akan marah kepadaku."

"Kapan ini terjadi?"

"Minggu lalu, Senin malam kalau tidak salah."

"Sudah lama sekali. Ah, seandainya saja kamu beritahukan Ibu segera, dan tidak berdusta selama ini!"

"Mengapa?"

"Sebab seandainya kamu beritahukan kepada Ibu dengan segera, Ibu dapat membawanya ke tukang jam. Dan dia dapat mengeringkannya dengan segera dan jam tangan ini tidak akan apa-apa. Sekarang pastilah sudah berkarat di dalamnya dan sudah tidak bisa diperbaiki lagi."

"Tidak bisa diperbaiki lagi!" Erni tersedu-sedu. "Oh seandainya saja aku segera memberitahukannya kepada Ibu! Mengapa aku berdusta? Sekarang jam tanganku yang cantik rusak untuk selama-lamanya."

Itu adalah pelajaran yang sangat sukar bagi Erni. Tetapi dengan senang hati aku ingin menyampaikan bahwa Erni belajar daripadanya. Sesudah itu, apabila dia tergoda untuk mengarang cerita untuk menutupi kesalahannya, Erni teringat apa yang terjadi terhadap jam tangannya yang cantik itu. Dia memutuskan untuk selalu menyampaikan kebenaran.



- Bermanfaatkah menyampaikan dusta?
- Bagaimana keadaannya seandainya Erni mengatakan yang sebenarnya dan bersikap jujur?
- Seandainya kamu jadi Erni, apa yang akan kamu lakukan?
- Bicarakanlah tentang sesuatu yang tidak mudah untuk mengutarakan yang sebenarnya dan mengapa sebaiknya mengutarakan kebenaran meskipun sukar.



# Kapuk itu

Pada suatu ketika adalah seorang wanita yang sangat marah dengan abangnya. Kemudian dia mengumbar dusta dan cerita bohong tentang abangnya itu ke mana-mana. Dia berusaha keras agar semua orang di kota memusuhi abangnya itu dengan menceritakan kisah yang buruk. Tetapi semakin banyak dusta yang disebarkannya, semakin sedih dirinya. Akhirnya dia menjadi sangat tidak gembira dan mulai menyesal atas segala yang telah dilakukannya.

Akhirnya dengan berlinang air mata, wanita itu pergi mendapatkan abangnya dan meminta maaf. "Aku telah mengisahkan banyak dusta tentang dirimu," katanya. "Tolong maafkanlah aku."

Abangnya tidak menjawab untuk sekian lamanya. Kelihatannya dia berpikir keras dan berdoa. Akhirnya dia berkata, "Baiklah aku akan memaafkan kamu, tetapi terlebih dulu kamu harus berbuat sesuatu untukku."

"Apa yang harus kulakukan?" katanya terkejut.

"Mari ikutlah aku ke gedung dimana aku tinggal. Kita akan pergi ke menara di lantai yang paling tinggi dan aku akan memperlihatkannya kepadamu," katanya. "Tetapi sebelum itu aku harus mengambil sesuatu dari dalam kamarku."

Ketika abangnya kembali dari kamar, dia membawa sebuah bantal. Wanita itu hampir tidak dapat menyembunyikan perasaan ingin tahunya.

"Mari kita pergi," ujar kakaknya dengan nada suara serius.

Wanita itu hampir tidak dapat menahan diri menanyakan untuk apa bantal itu dan mengapa mereka harus pergi ke lantai yang paling tinggi. Namun demikian, dia diam seribu bahasa. Sedikit terengah-engah, mereka pada akhirnya tiba di menara. Angin bertiup dengan lembut melalui jendela menara. Dari sana mereka dapat melihat pedesaan yang terhampar jauh di sana.

Tiba-tiba, tanpa mengucapkan sepatah katapun, abangnya merobek sarung bantal dan menebarkan kapuk yang ada di dalamnya.

Angin yang berhembus meniup kapuk-kapuk itu dan membawanya ke berbagai pelosok: ke udara, ke jalanan, ke bawah mobil, ke puncak pohon, ke halaman dimana anak-anak bermain bahkan ke jalan raya dan seterusnya.

Abang dan adik itu mengawasi kapuk yang tertiuip angin untuk beberapa saat lamanya. Akhirnya abangnya berpaling kepadanya dan berkata, "Nah, sekarang aku ingin agar kamu pergi dan memungut kapuk yang beterbangan itu."

"Memungut kapuk-kapuk itu?" serunya. "Itu mustahil!"

"Benar," kata abangnya yang bijak. "Kapuk-kapuk itu ibaratnya adalah dusta yang kamu sebarakan mengenai diriku. Apa yang kamu mulai tidak dapat dihentikan, bahkan jika kamu menyesal. Kamu mungkin dapat menyampaikan kepada beberapa orang bahwa kamu telah berdusta mengenai diriku, tetapi kabar angin itu sudah menyebar ke mana-mana. Kamu bisa meniup mati api korek api, tetapi kamu tidak bisa meniup kebakaran di hutan yang disebabkan oleh sebatang korek api. Memang lidah tak bertulang tetapi berbahaya jika tidak dikendalikan."



- Pernahkah kamu mengisahkan dusta tentang seseorang kemudian kisah itu disampaikan kepada orang lain dan seterusnya hingga tidak dapat dihentikan? Jelaskan bagaimana terjadinya.
- Meskipun abang wanita itu mengampuni dia, dapatkah dia memperbaiki kerugian yang ditimbulkannya dan menyembuhkan kepedihan yang dirasakan oleh abangnya karena dirinya?
- Pernahkah orang lain memberitakan dusta tentang dirimu? Bagaimana perasaan kamu?
- Sebaliknya daripada menyebarkan dusta, sebaiknya apa yang hendaknya dilakukan wanita itu sewaktu dia merasa marah kepada abangnya?
- Pikirkanlah tentang persoalan besar, yang mungkin dapat terjadi karena tidak jujur atau akibat dari menyebarkan kabar angin tentang orang lain. Menurut kamu apakah surat kabar kadang-kadang juga melakukan hal ini?



# Tolong! Tolong!

Seorang anak di desa,  
Mengurus domba ayahnya.  
Domba dibawa ke bukit hijau,  
Jauh dari mara bahaya.

Suatu hari dia kesepian,  
Sendirian hanya dengan domba.  
Dia berpura-pura ada bahaya,  
Ada serigala dan berteriak minta tolong.

"Tolong! Tolong!" dia berseru-seru.  
"Tolong! Tolong!" hanya berpura-pura.  
"Tolong! Tolong!" serunya tetapi hanya bercanda.  
Mencari perhatian, dia mempedaya.

Orang bergegas berlarian  
Mau menolong anak itu.  
Ketika tiba, dia tertawa,  
"Tidak ada apa-apa! Hanya bercanda!"

Orang pulang kecewa  
Anak itu berdusta.  
Selang beberapa saat,  
Anak itu berseru-seru lagi:

"Tolong! Tolong!" dia berseru-seru.  
"Tolong! Tolong!" hanya berpura-pura.  
"Tolong! Tolong!" serunya tetapi hanya bercanda.  
Mencari perhatian, dia mempedaya.

Satu, dua, tiga kali orang berlarian menghampiri,  
Tetapi anak itu berdusta.  
Namun suatu hari serigala memang datang.  
Anak itu berseru, "Serigala! Serigala! Tapi tak ada orang datang.

Sebab dia berkali-kali berdusta,  
Orang mengira dia berdusta lagi.  
Domba mengembik minta tolong.  
Anak itu tak berdaya.

Jadi jangan berseru...  
"Tolong! Tolong!" kalau tidak perlu.  
Jangan berseru, "Tolong!," nanti kamu menyesal.  
Anak itu menyesal sudah berdusta,  
Sebab ketika dibutuhkan,  
Tak ada yang percaya.



- Mengapa orang-orang desa tidak datang ketika anak itu membutuhkan bantuan? Mengapa mereka tidak percaya kepadanya?
- Bagaimana cerita ini dapat kamu terapkan? Kalau kamu selalu berdusta, apakah orang akan percaya kepadamu sewaktu kamu mengatakan kebenaran?
- Berilah contoh tentang sesuatu yang pernah terjadi pada dirimu atau apa yang mungkin dapat menimpa orang lain.



## Doa

Tuhan, terima kasih Engkau mengajarkan aku pentingnya bersikap jujur. Tolonglah aku untuk menjaga agar hatiku tetap bersih dengan cara selalu mengatakan kebenaran, meskipun sulit. Amin.

## Menghafal Menyenangkan

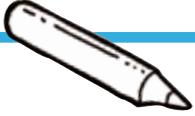
Aku memaafkan kamu Yanto! Terima kasih kamu sudah mengatakan yang sebenarnya.



Mengutamakan kejujuran dalam segala tindakan.

# Lembar Aktivitas

## Simpang Siur Kebenaran

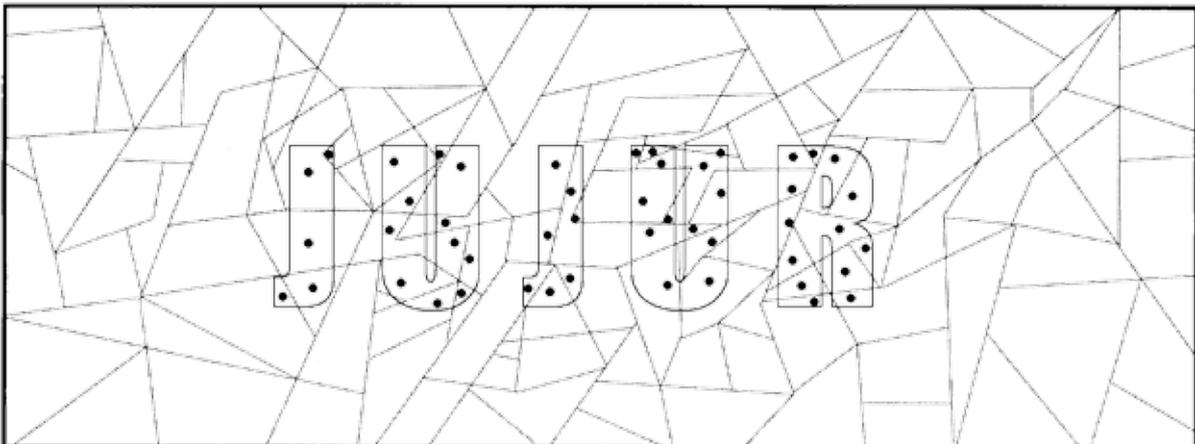


Ikutilah jalur untuk mengetahui anak yang mana, yang mengikuti jalan kebenaran.



## Pesan Tersembunyi

Warnailah kotak-kotak yang ada bintangnya untuk mengetahui apa pesan yang tersembunyi.



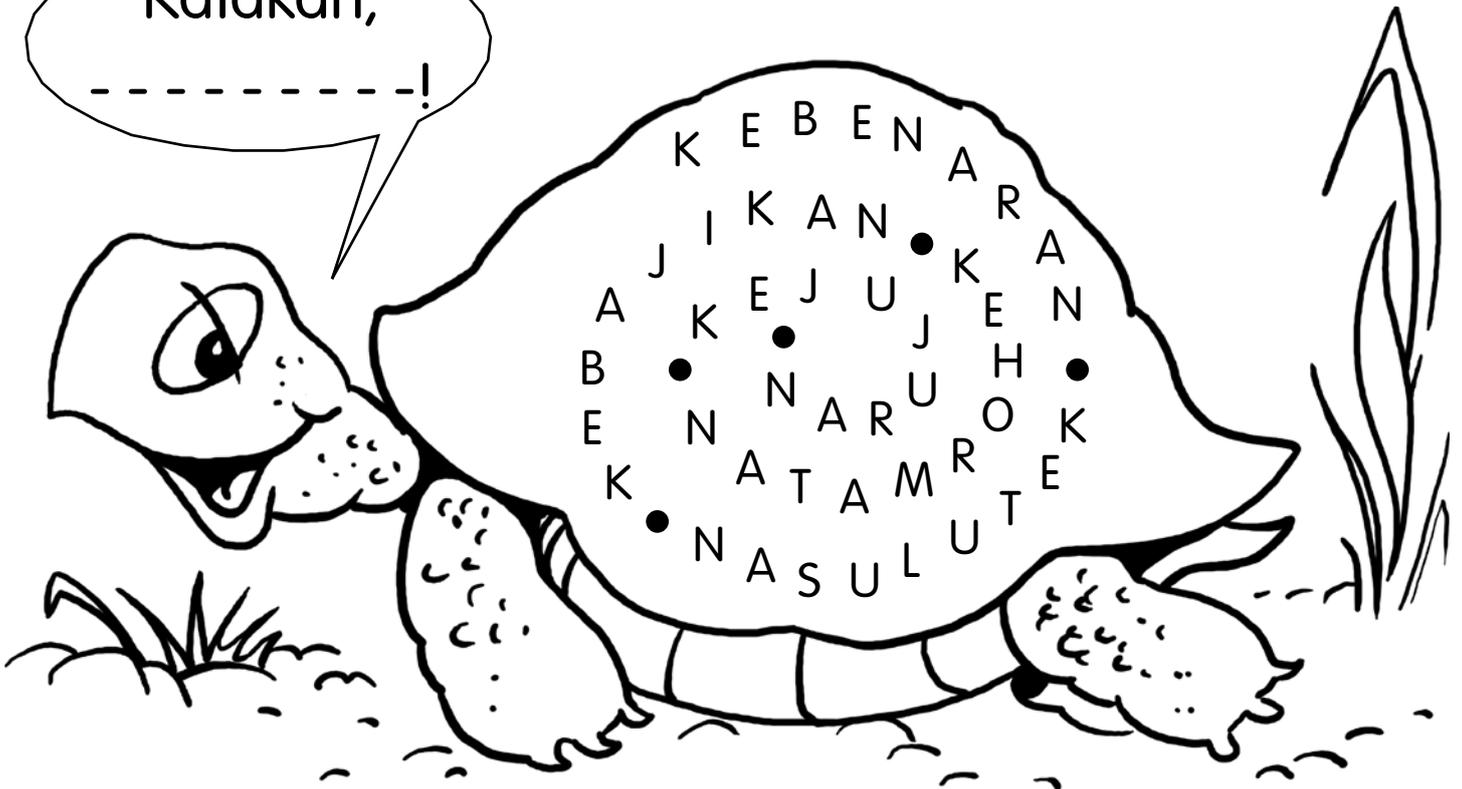
# Lembar Aktivitas

## Bahasa Kura-kura

Bacalah perkataan yang berhubungan dengan kejujuran, yang ada pada tempurung kura-kura. Tulislah huruf-huruf dengan tebal untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh Trudge, si Kura-kura.

Katakan,

-----!



## Uraikan Kata-kata

Uraikanlah kata-kata yang ditulis dengan huruf besar. Isilah tempat yang kosong dengan uraian huruf yang sesuai dengan nomornya.

Kejujuran adalah \_\_\_\_\_ yang penting.

\_\_\_\_\_ mujur.

Ini lah \_\_\_\_\_ dari seorang \_\_\_\_\_.

Dia tidak dipercaya meskipun sudah \_\_\_\_\_ kebenaran.

Jauhkanlah jalan \_\_\_\_\_ daripadaku.

Aku telah \_\_\_\_\_ jalan kebenaran.

Buanglah dusta dan berkatalah benar \_\_\_\_\_

kepada yang \_\_\_\_\_

1. UTAUSES
2. URUJJ
3. NAMUKUH
4. ATSUDNEP
5. KANATAGNEM
6. ATSUD
7. HILIMEM
8. GNAROE
9. NIAL

# Hastakarya

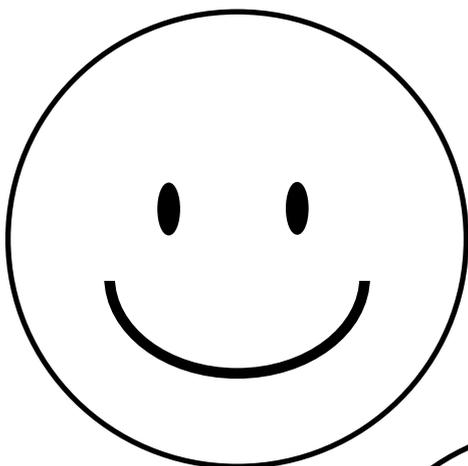
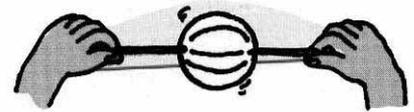
## Pesan Berputar

### Caranya:

- Warnai lingkaran dan rekatkan pada karton manila
- Gunting lingkaran
- Rekatkan lingkaran bertolak belakang. Rekatkan wajah RIANG pada lingkaran KEBENARAN dan wajah MURUNG pada lingkaran DUSTA.
- Setelah lem kering, lubangi kedua sisi lingkaran.
- Sisipkan karet gelang sepanjang 12 cm melalui lubang di satu sisi dan buat simpul sehingga mengikat bagian itu.
- Lakukan hal yang sama pada sisi yang satu lagi.
- Tempatkan karet gelang pada jari telunjuk kiri dan kanan.
- Putarlah berkali-kali kira-kira 20 kali.
- Tarik dengan menggunakan kedua jari telunjuk dan perhatikan lingkaran berbalik dengan cepat. Apakah yang kamu lihat? Wajah riang karena mengatakan kebenaran atau wajah murung karena mengatakan dusta!

### Yang diperlukan:

Pensil berwarna atau krayon  
Karton manila  
Gunting  
Lem  
Karet gelang





# Moral

Tuhan berkehendak agar kita berdoa kepada-Nya dan Dia akan mengungkapkan tentang kejujuran. Kejujuran membersihkan hati dan membuat kita menjadi orang yang disayang dan dipercaya. Jika kita punya teman yang selalu berdusta, kita tidak akan percaya kepadanya lagi. Jika kita adalah orang yang sering berdusta, tentunya orang tua kita tidak akan memberi tanggung jawab.

Kadang-kadang sukar bersikap jujur, namun tetap saja itu adalah yang terbaik. Kita harus percaya bahwa orang akan mengerti. Jika kita berbuat salah dan berdusta mengenainya, hati nurani akan terasa tidak nyaman. Rasanya tidak enak. Kita sedih dan sulit tersenyum atau berbicara dengan orang yang kepadanya kita telah berdusta. Jadi berbuatlah yang terbaik saja dan katakanlah yang sebenarnya, dan jagalah agar hati kita tetap bersih dan bebas dari dusta dan jangan menyembunyikan sesuatu. Tuhan dapat menolong jika kita berdoa memohon kepada-Nya. Setiap kali kita berbuat salah atau merasa ingin berdusta mengenai sesuatu, mintalah saja agar Tuhan menolong untuk melakukan yang benar dan Dia akan melakukannya. Tuhan menghendaki agar kita gembira dan ingin melihat teman-teman dan orang-orang yang kamu kasihi percaya dan gembira bersama kita juga. Jadi jagalah agar hati kita tetap bersih dan usahakanlah agar selalu menyampaikan kebenaran.



PROGRAM

LANGKAH

TUMBUH  
KEMBANG

## Serial Pembentukan Karakter

Membantu anak-anak membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik melalui 20 pelajaran Pembentukan Karakter yang terdapat dalam program ini.

Serial Pembentukan Karakter **LANGKAH** adalah program pembelajaran keterampilan sehari-hari yang dimaksudkan untuk dipergunakan di rumah, sebagai kegiatan ekstra kurikuler atau di sekolah, oleh orang tua, konselor, pengurus dan guru. Setiap buku dalam serial ini menempatkan fokus pada pengembangan kecakapan dalam diri individu atau antara individu, nilai-nilai sosial atau karakter yang diperlukan untuk merasa percaya diri secara positif dan untuk menjalankan hidup dengan gembira dan memuaskan dalam suasana damai dan serasi dengan satu sama lain.



 **aurora**  
www.auroraproduction.com